

PENERAPAN PSAK 73 TERHADAP LAPORAN KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN RELEVANSI LAPORAN KEUANGAN

Visca Angga Aprilia

Ninik Anggraini

Ahmad Yani

visca.angga@gmail.com

Universitas Islam Kadiri

JIAKu

Jurnal Ilmiah
Akuntansi
dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v2i1.
5689

Key word:

*PSAK 73 Lease,
financial statement,
relevance of
financial statements.*

Abstract

Company required to report its financial statements in a relevant manner, there is provision of PSAK 73 Leases. PSAK 73 Leases determines the recognition, measurement, presentation and disclosure of leases for companies in order to increase the relevance value. A high level of relevance makes the policy taken appropriate company. This research is descriptive research with a quantitative approach. Types of research data are quantitative and qualitative. Research data techniques are documentation and interviews. The research variable is application of PSAK No. 73 concerning leases, financial statements and the relevance of financial statements. The results of this study are that the company records leased assets only with an operating lease model, reflecting only 1 year lease. Implementation of PSAK No. 73 concerning Lease on PT. Anugerah Beton Indonesia made the assets section of the financial position report increase, so that the impact of implementing PSAK 73 made the company's total assets, total liabilities and equity increase. This increase shows the assets and liabilities owned by the company in the coming year, so that the application of PSAK No. 73 on Leases is able to increase the relevance of the financial position report of PT. Indonesian Concrete Award in 2021.

Abstrak

Perusahaan dituntut melaporkan laporan keuangannya secara relevan, adanya ketentuan PSAK 73 atas sewa. PSAK 73 atas sewa menentukan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan sewa bagi perusahaan demi meningkatkan nilai relevansi. Tingkat relevansi yang tinggi membuat kebijakan diambil akan tepat oleh perusahaan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian adalah dokumentasi dan wawancara. Variabel penelitian adalah penerapan PSAK Nomor 73 tentang sewa, laporan keuangan dan relevansi laporan keuangan. Hasil penelitian ini adalah perusahaan melakukan pencatatan aset sewa hanya mencatat dengan model sewa operasi, hanya mencerminkan 1 tahun sewa. Penerapan PSAK No. 73 tentang sewa pada PT. Anugerah Beton Indonesia menjadikan laporan posisi keuangan bagian aset naik, sehingga dampak penerapan PSAK 73 menjadikan total aset, total liabilitas dan ekuitas perusahaan mengalami kenaikan. Peningkatan tersebut menunjukkan aset dan liabilitas yang dimiliki perusahaan pada tahun mendatang, sehingga penerapan PSAK No. 73 atas sewa mampu meningkatkan relevansi laporan posisi keuangan PT. Anugerah Beton Indonesia tahun 2021.

Kata kunci:

*PSAK 73 Sewa,
laporan keuangan,
relevansi laporan
keuangan.*

PENDAHULUAN

Kegiatan operasional perusahaan manufaktur dalam beberapa periode waktu membuat perusahaan membutuhkan aset tetap untuk membantu kelancaran kegiatan usaha dalam menyediakan jasa konstruksi berupa penyediaan beton untuk pembangunan-pembangunan. Perusahaan manufaktur dalam menjalankan bisnisnya sering melayani pesanan proyek-proyek pembangunan dari klien dengan jangka waktu tertentu serta di berbagai wilayah yang bahkan jauh dari lokasi perusahaan. Keterbatasan jarak atas proyek-proyek pembangunan secara tidak langsung mendorong perusahaan untuk menambah aset tetap berupa gedung di dekat lokasi proyek supaya lebih menghemat biaya transportasi dan perusahaan dapat mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Aset tetap atau gedung bisa didapatkan dari melakukan pembelian yang dibayar penuh secara langsung maupun secara kredit serta membuat sendiri. Perusahaan dengan dana yang masih sedikit bisa melakukan pengadaan aset tetap perusahaan dengan cara menggunakan jasa perusahaan yang menyediakan penyewaan bangunan maupun alat transportasi

operasional perusahaan. Perusahaan yang ingin melakukan sewa aset tetap dengan mengikuti standar akuntansi sehingga perusahaan harus berpedoman pada PSAK 73 mengenai sewa.

PSAK 73 mengenai sewa ini merupakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengatur tentang sewa guna usaha dan telah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi yang mengatur tentang sewa dulunya menggunakan PSAK 30, namun ada beberapa perubahan yang disebabkan oleh digantinya IAS 17 yang digunakan oleh para Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) sebagai pedoman dalam perumusan isi pokok PSAK 30 diganti IFRS 16 *Leases* sebagai pedoman dari PSAK 73 yang mulai efektif berlaku sejak tanggal 1 Januari 2020. Perubahan PSAK 30 menjadi PSAK 73 yang berpedoman dari IFRS 17 ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran informasi tentang sewa yang dilaporkan pada laporan keuangan yang dianggap kurang transparan sehingga menyulitkan untuk proses perbandingan pada laporan keuangan dan rasio keuangan antar perusahaan. PSAK 73 ini juga memberikan perubahan pada model akuntansi sewa untuk penyewa, namun tidak memberikan perubahan pada pemberi sewa. Penyewa dalam PSAK 73 disyaratkan untuk melaporkan seluruh hak dan kewajiban akibat kegiatan sewanya, penyewa dituntut terbuka atas aset hak guna dan liabilitas sewa untuk sewa operasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang mencerminkan kinerja perusahaan yang disajikan secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan. Laporan keuangan perusahaan memberikan informasi laporan pertanggung jawaban manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Pembuatan laporan keuangan perusahaan harus dibuat sebenar-benarnya atas kondisi keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya atau informasi yang disajikan harus memiliki nilai relevansi informasi laporan keuangan.

Nilai relevansi informasi laporan keuangan merupakan nilai dari informasi yang diterbitkan perusahaan dengan menjaga kualitas dalam memaparkan nilai-nilai perusahaan secara riil kepada pembaca laporan keuangan atau pengambil keputusan. Relevansi informasi laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Relevansi laporan keuangan yang akan disajikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Nilai relevansi laporan keuangan bernilai baik akan mampu menjelaskan tentang informasi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan investasi, nilai perusahaan serta *return* yang didapatkan dari hasil investasi yang dilakukan. Informasi yang buruk atau menyesatkan tentunya akan memberikan kerugian pada pemberi modal atau investor sehingga untuk menjaga hak dari pemberi sewa, diterapkannya PSAK 73 atas sewa.

Penerapan PSAK 73 atas sewa yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) dalam pelaporan informasi keuangan perusahaan akan mempermudah pemberi sewa pada perusahaan yang ingin meminjam jasa sewa, karena dengan adanya standar tersebut mampu menuntut perusahaan dapat terbuka dengan pengelolaan keuangan perusahaan secara nyata. Melalui ketentuan PSAK 73 atas sewa, perusahaan penyewa dituntut atas keterbukaannya dalam melaporkan hak dan kewajiban kegiatan operasionalnya pada laporan keuangan perusahaan. Relevansi laporan keuangan digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas dari laporan keuangan. Relevansi laporan keuangan sangatlah diperlukan untuk menilai laporan keuangan perusahaan, karena semakin tinggi nilai relevansi laporan keuangan maka semakin baik juga perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Relevansi nilai laporan keuangan dinilai perlu, karena laporan keuangan digunakan oleh pihak *internal* perusahaan maupun pihak *eksternal* perusahaan dalam mengambil keputusan, sehingga dengan disajikannya laporan keuangan dengan tingkat relevansi yang tinggi akan membuat kebijakan diambil dengan tepat.

PT Anugerah Beton Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang beroperasi sebagai produsen beton siap pakai yang memiliki badan hukum. Perusahaan ini memiliki banyak produk beton dengan beberapa kriteria mutu mulai dari beton kelas I, kelas II dan kelas III yang bisa langsung digunakan untuk pengecoran dalam tahap pembangunan proyek dari klien. PT. Anugerah Beton Indonesia dalam melakukan usahanya perlu melakukan kegiatan penyewaan demi kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dalam melakukan pencatatan aset sewa masih menggunakan metode lama, dimana aset sewa dicatat sesuai biaya yang dibayarkan, pencatatan tersebut belum mencerminkan biaya aset yang ditanggung perusahaan. Adanya PSAK 73 atas sewa mewajibkan

perusahaan mencatatkan sewa perusahaan sesuai dengan sewa guna usaha perusahaan dimana biaya yang belum dibayar oleh perusahaan dicatat sebagai liabilitas perusahaan. penerapan PSAK 73 atas Sewa membuat perusahaan penyewa aset lebih terbuka atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga kedepannya laporan keuangan dapat digunakan dengan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan PSAK 73 Tentang Sewa Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Dalam Meningkatkan Relevansi Laporan Keuangan” (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia).

TINJAUAN TEORETIS

PSAK No. 73 Atas Sewa

PSAK No. 73 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK-IAI) dan mulai efektif bulan Januari 2020 ini mengadopsi IFRS 16 untuk memperbaiki isi pokok dari PSAK No. 30. Perbaikan isi pokok PSAK No. 30 untuk dijadikan PSAK 73, yaitu PSAK 30 yang mengenai sewa operasi tidak mengharuskan penyewa (*Lessee*) untuk mengakui aset dan liabilitas diperbaiki dalam PSAK No. 73 bagi penyewa atau *Lessee* untuk wajib mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa. tujuan supaya penyewa mengungkapkan informasi yang ada dalam catatan atas laporan keuangan serta informasi laporan keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas sehingga mampu memberikan dasar kepada para pengguna laporan keuangan untuk menilai dampak yang timbul atas kegiatan sewa yang akan mempengaruhi posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas penyewa.

Beberapa kutipan yang menjelaskan tentang PSAK No. 73 atas sewa menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Pengertian PSAK 73 atas sewa menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020:79) adalah sebagai berikut: “PSAK 73 atas sewa merupakan adopsi dari IFRS 16 *Leases* yang berisi standar tunggal atas sewa karena akan menggantikan seluruh standar yang terkait dengan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa”.

PSAK 73 atas Sewa menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2020:78) adalah sebagai berikut: “PSAK 73 atas sewa adalah adopsi standar baru dari standar IFRS 16 *Leases* serta menjadikan PSAK 73 sebagai standar sewa yang menggantikan peran PSAK 30”.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, Pernyataan Standar Akuntan Keuangan (PSAK) No. 73 atas sewa merupakan standar terbaru tentang sewa-menyewa yang sebelumnya menggunakan PSAK No. 30 atas sewa. PSAK No. 73 diterbitkan untuk menggantikan PSAK 30 atas sewa karena negara Indonesia melakukan konvergensi dari *International Accounting Standarts* (IAS) 17 dengan *International Financial Report Standarts* (IFRS) 16 *Leases*.

Menilai Adanya Kontrak Sewa Sesuai PSAK 73

Kontrak dengan kegiatan sewa-menyewa yang terjadi antara kedua belah pihak belum tentu masuk dalam kategori sewa yang sesuai dengan PSAK 73. Maka, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK No. 73 atas sewa, menguraikan beberapa syarat untuk mengidentifikasi bahwa kontrak yang terjadi merupakan sewa atau bukan. Beberapa syarat tersebut antara lain : (1) Kontrak terdapat aset identifikasi, sehingga dalam kontrak tersebut dipaparkan data terkait semua aset perusahaan; (2) Pelanggan berhak atas manfaat ekonomi penggunaan aset secara substansial keseluruhan sepanjang periode; (3) Pelanggan, pemasok atau tidak ada pihak yang memiliki hak untuk mengarahkan bagaimana dan harus jelas mengenai tujuan aset tersebut digunakan sepanjang periode penggunaan; (4) Pelanggan berhak dalam menjalankan operasi aset sepanjang periode penggunaan, serta sebagai pemasok tidak berhak dalam memberikan instruksi dalam operasi; (5) Pelanggan mendesain aset dengan menetapkan cara atau skema penggunaan aset serta tujuan aset tersebut akan digunakan sepanjang periode penggunaan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020: 84).

Syarat PSAK 73 atas Sewa Oleh Penyewa

Kontrak yang telah dikonfirmasi bahwa dalam kontrak tersebut mengandung kontrak sewa sesuai PSAK 73, penyewa harus mentaati beberapa hal supaya kontrak yang akan disepakati tidak merugikan lain pihak. Beberapa syarat untuk melakukan kegiatan sewa yang dilakukan oleh penyewa berdasarkan

PSAK No. 73 atas sewa : (1) Perusahaan yang bertindak sebagai penyewa harus mengakui aset hak-guna dan liabilitas sewa secara tepat. Namun ada beberapa pengecualian apabila penyewa memilih untuk tidak melakukan pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa, yaitu perusahaan melakukan sewa jangka pendek dan sewa yang asetnya bernilai rendah; (2) Melakukan pengukuran aset hak guna pada biaya perolehannya. Biaya perolehan meliputi jumlah awal liabilitas sewa, Pembayaran permulaan yang dikurangi dengan insentif sewa yang akan diperoleh, Biaya langsung, dikeluarkan penyewa di awal kegiatan sewa, dan pengeluaran biaya oleh penyewa dalam mengurus aset dasar seperti membongkar dan memindahkannya atau untuk memperbaiki aset tersebut; (3) Perusahaan mengukur liabilitas sewa pada *present value* pembayaran sewa yang belum dibayarkan serta menggunakan suku bunga implisit apabila bunga bisa ditentukan dan apabila tidak bisa ditentukan bisa menggunakan bunga pinjaman inkremental. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020: 80).

Perbedaan PSAK 73 atas Sewa dengan PSAK 30

PSAK 30 yang sebelumnya merupakan standar yang berlaku di Indonesia sebelum diperbaruinya standar tersebut dengan PSAK 73 pastinya memiliki beberapa perbedaan. Standar yang terbaru dengan yang lama dalam praktiknya tentu ada beberapa hal yang perlu diganti. Kegiatan transaksi sewa antar perusahaan di Indonesia, PSAK 73 dengan PSAK 30 memiliki perbedaan dalam praktiknya, yaitu: (1) PSAK 30 atas sewa, mengatur transaksi sewa, memperlakukan penyewa bahwa penyewa dalam dua jenis yaitu sewa pembiayaan dan sewa operasi. Berikut penjelasan mengenai dua jenis sewa berdasarkan PSAK 30 atas sewa: (a) Sewa pembiayaan, penyewa dalam sewa pembiayaan untuk mengakui barang yang disewanya sebagai aset dan pembayaran yang dilakukan akan masuk sebagai liabilitas dan (b) Sewa operasi, penyewa dalam sewa operasi ini menggunakan aturan akuntansi yang lebih sederhana, yaitu pembayaran dari kegiatan sewa diakui sebagai beban sewa. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020); (2) PSAK 73 atas sewa, sebagai standar terbaru atas transaksi sewa mengklasifikasikan penyewa menjadi tiga, yaitu sewa aset pendasar bernilai rendah, sewa jangka pendek dan sewa pembiayaan. Sewa aset pendasar bernilai rendah, sewa aset pendasar yang bernilai rendah dengan tanpa memperhatikan masa sewa. Aset pendasar bernilai rendah jika memenuhi beberapa kondisi, yaitu penyewa mendapatkan manfaat atas pemakaian aset bersamaan dengan sumber daya lain yang bisa dimanfaatkan oleh penyewa dan aset tidak memiliki pengaruh atau hubungan yang tinggi dengan aset lain. Aset bernilai rendah biasanya bernilai tidak lebih dari \$5000 atau kurang lebih senilai 75 juta rupiah; Sewa jangka pendek. Sewa dengan masa sewa tidak lebih dari 12 bulan atau sama dengan itu. Sewa dengan masa sewa pendek biasanya diperlukan karena kebutuhan yang mendadak. Contoh sewa jangka pendek adalah sewa mobil serta sewa rumah; dan sewa pembiayaan. Sewa ini memiliki karakter sama dengan sewa pembiayaan yang ada di PSAK 30, yaitu mengakui aset dan liabilitas sewa. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020: 90)

Sewa Aset Hak Guna Usaha PSAK 73

Pemberlakuan PSAK No. 73 atas sewa pada pencatatan laporan keuangan memiliki beberapa penyesuaian dalam mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan. Penyesuaian laporan keuangan sesuai dengan standar baru akan memberikan dampak terhadap laporan posisi keuangan pada nilai aset, nilai liabilitas dan nilai ekuitas. Dampak penerapan PSAK 73 juga berpengaruh pada pengakuan beban operasional perusahaan dimana bunga dan beban depresiasi sewa hak guna usaha dalam laporan laba rugi harus diakui. Tabel 1 menunjukkan perhitungan aset dan liabilitas hak guna usaha.

Aset Sewa Hak Guna

Pengakuan aset sewa setelah penerapan PSAK 73 atas sewa perlu perhitungan yang lebih detail dimana dalam transaksi sewa diperhitungkan lama waktu sewa yang dihitung perbulan, kemudian pembayaran selama masa sewa dihitung perbulan. Saldo akhir aset hak guna usaha didapatkan dari saldo awal dikurangi dengan nilai depresiasi. Saldo awal HGU bisa diketahui melalui perhitungan NPV dengan suku bunga per bulan. Sedangkan nilai depresiasi didapatkan dari saldo awal aset hak guna pada bulan sebelumnya dibagi masa sewa.

Tabel 1
Aset dan Liabilitas Hak Guna Usaha

Tahun	Aset Sewa Hak Guna Usaha			Liabilitas Sewa Hak Guna Usaha					
	Estimasi Pembayaran	Saldo Awal Aset HGU	Depresiasi	Saldo Akhir Aset HGU	Saldo Awal Liabilitas HGU	Pembayaran Pokok	Pembayaran Bunga	Angsuran	Saldo Akhir Liabilitas HGU
0	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	Xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
1	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	Xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
2	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	Xxxx	xxxx	xxxx	xxxx

Sumber: PSAK 73, Diolah

Liabilitas Sewa Hak Guna Usaha

Pengakuan liabilitas sewa setelah penerapan PSAK 73 juga mengalami beberapa penyesuaian. Penyesuaian dalam liabilitas sewa meliputi nilai liabilitas sewa hak guna usaha, pembayaran bunga dan pembayaran pokok sewa hak guna usaha. Nilai awal liabilitas atau saldo awal liabilitas perusahaan ini sama dengan nilai saldo awal pada aset hak guna usaha yang didapatkan dengan perhitungan NPV. Nilai pembayaran bunga sewa didapatkan dari saldo awal liabilitas pada bulan tersebut dikalikan dengan tingkat suku bunga sewa per bulan. Kemudian untuk pembayaran pokok didapatkan dari nilai angsuran sewa dikurangi nilai pembayaran bunga.

Pentingnya Penerapan PSAK No, 73 Atas Sewa

Ikatan Akuntan Indonesia, menjelaskan bahwa PSAK 73 atas sewa akan menjamin hak pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan keterbukaan informasi kinerja keuangan yang terkait dengan transaksi sewa. Lebih detailnya tentang pentingnya penerapan PSAK 73 adalah sebagai berikut : (1) Kejelasan kontrak yang mengandung sewa maupun tidak, maka dalam kesepakatan dinilai mengandung aturan dalam mengatur hak untuk mengendalikan penggunaan aset selama periode penggunaan; (2) Informasi tentang biaya-biaya yang terdapat pada kontrak sewa seperti biaya langsung di awal penyewaan, insentif sewa, masa sewa, pembayaran sewa serta beban bunga; dan (3) Pengungkapan aset hak guna perusahaan dan liabilitas sewa perusahaan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020:82)

Penjurnalan Aset Sewa Hak Guna Usaha

Penjurnalan aset sewa guna usaha karena penerapan PSAK 73 atas sewa mendapat ketentuan baru atas pelaporan akun posisi keuangan, dampak pelaporan pada nilai aset dan liabilitas sewa yang mengalami penyesuaian. Aset dan liabilitas perusahaan disesuaikan dengan ketentuan PSAK 73 atas sewa. Berikut adalah penjurnalan aset dan liabilitas sewa yang terjadi penyesuaian menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020):

Aset Sewa Hak Guna Usaha	xxxxxxxxxxxxxxxx
Liabilitas Sewa	xxxxxxxxxxxxxxxx

Laporan Keuangan

Setiap perusahaan pastinya menginginkan kinerja keuangannya dicatat secara rapi dalam sebuah laporan, untuk itu laporan keuangan perlu disusun untuk menggambarkan bagaimana kinerja suatu perusahaan. Pengertian akan laporan keuangan menurut beberapa literatur adalah sebagai berikut :

Pengertian laporan keuangan menurut Fahmi (2014:22) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan”.

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2012:12) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020) adalah sebagai berikut :
“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi dari kinerja perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diringkaskan secara baik untuk memberikan gambaran atas kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.

Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan yang sudah mencatatkan sahamnya pada bursa efek maupun perusahaan yang masih kecil, umumnya memiliki tujuan untuk memberikan informasi kinerja keuangan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan biasa dibuat per waktu seperti tiga bulanan, enam bulanan serta tahunan, namun bisa juga dibuat diluar waktu tersebut dikarenakan kebutuhan *internal* perusahaan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan saat terjadi masalah. Melalui pembuatan serta penyusunan laporan keuangan, lebih detailnya memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Memberikan gambaran mengenai jumlah dari aktiva perusahaan serta jenis-jenis aktiva yang tersedia selama satu periode. Laporan keuangan wajib menginformasikan mengenai kekayaan perusahaan dengan menjelaskannya dalam pos-pos keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku; (2) Menggambarkan tentang jumlah modal dan kewajiban perusahaan dalam satu periode akuntansi. Laporan keuangan harus memberikan penjelasan tentang jumlah kewajiban atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan banyaknya modal untuk menjalankan operasional perusahaan; (3) Menggambarkan jenis serta jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan pada satu periode. Laporan keuangan harus menjelaskan berapa jumlah penghasilan perusahaan dengan detail serta darimana penghasilan diperoleh, serta perusahaan mampu menjelaskan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan harapan; (4) Menggambarkan total biaya dan jenis biaya perusahaan yang dipakai untuk menjalankan bisnisnya dalam satu periode. Laporan keuangan wajib memberikan penjelasan mengenai jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode waktu operasional perusahaan; (5) Menginformasikan perubahan atas aktiva, pasiva serta modal perusahaan. Laporan keuangan wajib menjelaskan mengenai perubahan nilai atas aktiva, nilai atas pasiva dan nilai atas modal perusahaan dengan baik, supaya para pengguna laporan keuangan mampu mengambil keputusan investasi dengan tepat; (6) Menginformasikan bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan harus berisi tentang kinerja manajemen perusahaan. Dengan menjelaskan atas kinerja manajemen perusahaan yang baik, investor maupun pesewa akan lebih minat untuk berinvestasi dalam perusahaan; (7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menjelaskan secara rinci tentang laporan keuangan yang akan di-*publish* atau diterbitkan kepada para pengguna laporan keuangan, dengan penjelasan yang rinci akan memudahkan dalam pengambilan keputusan; (8) Informasi keuangan lainnya. Laporan keuangan juga harus memasukkan informasi-informasi yang terkait dengan keuangan perusahaan supaya pengguna laporan mampu mengetahui akan keadaan terkini perusahaan dalam mengelola modalnya supaya mampu bersaing. (Kasmir, 2012:10).

Relevansi Laporan Keuangan

Pengertian relevansi laporan keuangan menurut Fushila (2021: 230) adalah sebagai berikut: “Relevansi nilai laporan keuangan merupakan kemampuan informasi akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk merangkum dan menjelaskan nilai perusahaan”.

Pengertian relevansi laporan keuangan menurut Sukma dan Yadnyana (2014:7) adalah sebagai berikut: “Relevansi Nilai laporan Keuangan merupakan penggambaran nilai perusahaan yang mampu mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan”.

Pengertian relevansi laporan keuangan menurut Subramanyam dan Wild (2014:23) adalah sebagai berikut: “Relevansi nilai laporan keuangan merupakan kapasitas informasi laporan keuangan dalam mempengaruhi keputusan ekonomi”.

Pengertian Relevansi Nilai laporan Keuangan dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan perusahaan dalam menyajikan informasi kinerja perusahaan secara jelas dan rinci sesuai dengan standar

yang ada. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan mempunyai relevansi jika pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi atas suatu perusahaan dipengaruhi atas informasi laporan keuangan perusahaan dimasa lalu, masa kini maupun masa depan sehingga mampu mengoreksi evaluasi di masa lalu serta mampu menegaskan evaluasi yang akan datang.

Empat Macam Pendekatan Memahami Informasi Relevansi Laporan Keuangan

(1) Pendekatan analisis fundamental. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa informasi dari laporan keuangan perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap harga saham karena mengandung nilai intrinsik perusahaan; (2) Pendekatan prediksi. Pendekatan yang kedua ini menjelaskan bahwa informasi atas laporan keuangan perusahaan dianggap bernilai relevan apabila didalamnya berisi variabel-variabel yang bisa digunakan dalam model penilaian maupun model prediksi; (3) Pendekatan perwujudan informasi nilai relevansi. Pendekatan ini menjelaskan tentang hubungan statistik akan digunakan untuk menilai apakah para investor menggunakan informasi dari laporan keuangan dalam menetapkan harga saham; (4) Pendekatan pengukuran relevansi nilai. Pendekatan yang mengukur kemampuan informasi laporan keuangan perusahaan dalam menerima informasi yang akan memberikan pengaruh pada nilai saham perusahaan. (Francis dan Schipper dalam Sukma dan Yadhnyana (2014:9).

Penerapan PSAK 73 atas Sewa dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan dalam Meningkatkan Relevansi Laporan Keuangan

Penerapan PSAK 73 atas sewa yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) dalam pelaporan informasi keuangan perusahaan akan mempermudah pemberi sewa pada perusahaan yang ingin meminjam jasa sewa, karena dengan adanya standar tersebut mampu menuntut perusahaan dapat terbuka dengan pengelolaan keuangan perusahaan secara nyata. Melalui ketentuan PSAK 73 atas sewa, perusahaan penyewa dituntut atas keterbukaannya dalam melaporkan hak dan kewajiban kegiatan operasionalnya pada laporan keuangan perusahaan. Relevansi laporan keuangan digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas dari laporan keuangan. Relevansi laporan keuangan sangatlah diperlukan untuk menilai laporan keuangan perusahaan, karena semakin tinggi nilai relevansi laporan keuangan maka semakin baik juga perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Relevansi nilai laporan keuangan dinilai perlu, karena laporan keuangan digunakan oleh pihak *internal* perusahaan maupun pihak *eksternal* perusahaan dalam mengambil keputusan, sehingga dengan disajikannya laporan posisi keuangan dengan tingkat relevansi yang tinggi akan membuat kebijakan diambil dengan tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini lebih berfokus pada penerapan PSAK No. 73 atas sewa dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan perusahaan dalam meningkatkan relevansi laporan posisi keuangan perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data, data primer didapatkan peneliti dari lokasi penelitian. Data primer didapatkan peneliti melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi ke PT. Anugerah Beton Indonesia. Teknik analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melakukan perhitungan aset hak guna usaha, liabilitas guna usaha dan beban bunga atas liabilitas sewa guna usaha perusahaan; (2) Melakukan penyajian aset perusahaan sesuai dengan PSAK No. 73 atas sewa. Penyajian liabilitas sewa dan aset hak guna sewa selama beberapa tahun yang sudah disepakati; (3) Melakukan penjumlahan atas aset sewa guna usaha yang bertambah dengan Liabilitas perusahaan bertambah; (4) Menyusun laporan posisi keuangan perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia tahun 2021 yang sudah diterapkan PSAK 73 atas sewa; (5) Membandingkan laporan posisi keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK No. 73 atas sewa; (6) Interpretasi, memberikan kesimpulan dari hasil penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penyajian laporan keuangan perusahaan yang sudah diolah sesuai dengan PSAK No. 73 atas sewa perlu diperhitungkan dan identifikasi akun dengan baik, untuk itu peneliti telah membagi kedalam beberapa tahapan untuk mempermudah dalam proses identifikasi dan perhitungan akun. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan peneliti dalam mengolah data sesuai dengan PSAK No. 73 atas sewa:

1. Melakukan perhitungan Aset Hak Guna Usaha, Liabilitas Guna Usaha dan Beban Bunga atas Liabilitas Sewa Guna Usaha perusahaan.

a. Nissan Quester Truck Mixer

Menghitung aset sewa guna usaha dan liabilitas guna usaha :

$$Net\ Present\ Value = \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

$$Net\ Present\ Value = \frac{Rp. 507.500.000}{1.05^1}$$

$$Net\ Present\ Value = Rp. 483.333.333,33$$

Menghitung beban bunga atas liabilitas sewa guna usaha perusahaan :

$$Bunga = NPV \times rate$$

$$Bunga = Rp. 483.333.333,33 \times 5\%$$

$$Bunga = Rp. 24.166.666,67$$

b. Changlin Wheel Loader

Menghitung aset sewa guna usaha dan liabilitas guna usaha :

$$Net\ Present\ Value = \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

$$Net\ Present\ Value = \frac{Rp.126.000.000}{1.05^1}$$

$$Net\ Present\ Value = Rp. 120.000.000$$

Menghitung beban bunga liabilitas sewa hak guna usaha:

$$Bunga = NPV \times rate$$

$$Bunga = Rp. 120.000.000 \times 5\%$$

$$Bunga = Rp. 6.000.000,00$$

c. Comaco Batching Plant

Menghitung aset sewa guna usaha dan liabilitas guna usaha :

$$Net\ Present\ Value = \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

$$Net\ Present\ Value = \frac{Rp. 80.000.000}{1.05^1}$$

$$Net\ Present\ Value = Rp. 76.190.476,19$$

Menghitung beban bunga liabilitas sewa hak guna usaha:

$$Bunga = NPV \times rate$$

$$Bunga = Rp. 76.190.476,19 \times 5\%$$

$$Bunga = Rp. 3.809.523,81$$

d. Cummins Generator Set

Menghitung aset sewa guna usaha dan liabilitas guna usaha :

$$Net\ Present\ Value = \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

$$Net\ Present\ Value = \frac{Rp. 44.000.000}{1.05^1}$$

$$Net\ Present\ Value = Rp. 20.952.380,95$$

Menghitung beban bunga liabilitas sewa guna usaha :

$$Bunga = NPV \times rate$$

$$Bunga = Rp. 20.952.380,95 \times 5\%$$

$$Bunga = Rp. 1.047.619,05$$

2. Melakukan penyajian Aset Guna Usaha perusahaan sesuai dengan PSAK No. 73 atas sewa. Penyajian liabilitas sewa dan aset hak guna sewa selama beberapa tahun yang sudah disepakati dengan tabel 2, 3, 4, dan 5 sebagai berikut:

Tabel 2
Aset Hak Guna Dan Liabilitas Untuk Nissan Quester Truck Mixer

(Dalam Rupiah)

Tahun	Estimasi Pembayaran	Saldo Awal AHG	Depresiasi	Saldo Akhir AHG	Saldo Awal Liabilitas HG	Pembayaran Pokok	Pembayaran Bunga	Angsuran	Saldo Akhir LHG
1		483.333.333		483.333.333	483.333.333			-	483.333.333
2	507.500.000	483.333.333	483.333.333	-	483.333.333	483.333.333	24.166.667	507.500.000	-

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 3
Aset Hak Guna Dan Liabilitas Untuk Changlin Wheel Loader

(Dalam Rupiah)

Tahun	Estimasi Pembayaran	Saldo Awal AHG	Depresiasi	Saldo Akhir AHG	Saldo Awal Liabilitas HG	Pembayaran Pokok	Pembayaran Bunga	Angsuran	Saldo Akhir LHG
1		120.000.000		120.000.000	120.000.000			0	120.000.000
2	126.000.000	120.000.000	120.000.000	-	120.000.000	120.000.000	6.000.000	126.000.000	-

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 4
Aset Hak Guna Dan Liabilitas Untuk Comaco Batching Plant

(Dalam Rupiah)

Tahun	Estimasi Pembayaran	Saldo Awal AHG	Depresiasi	Saldo Akhir AHG	Saldo Awal Liabilitas HG	Pembayaran Pokok	Pembayaran Bunga	Angsuran	Saldo Akhir LHG
1		76.190.476		76.190.476	76.190.476			0	76.190.476
2	80.000.000	76.190.476	76.190.476	0	76.190.476	76.190.476	3.809.523	80.000.000	-

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 5
Aset Hak Guna Dan Liabilitas Untuk Cummins Generator Set

(Dalam Rupiah)

Tahun	Estimasi Pembayaran	Saldo Awal AHG	Depresiasi	Saldo Akhir AHG	Saldo Awal Liabilitas HG	Pembayaran Pokok	Pembayaran Bunga	Angsuran	Saldo Akhir LHG
1		20.952.380		20.952.380	20.952.380			0	20.952.380
2	22.000.000	20.952.380	20.952.380	-	20.952.380	20.952.380	1.047.619	22.000.000	-

Sumber: Data Penelitian, 2022

3. Melakukan Penjurnalan Atas Aset Sewa Guna Usaha Yang Bertambah Dengan Liabilitas Perusahaan Bertambah :

Penjurnalan atas aset sewa guna usaha yang bertambah dengan Liabilitas perusahaan yang juga bertambah karena penerapan PSAK No. 73 tentang sewa sebagai berikut:

Aset Sewa Hak Guna Usaha	Rp. 700.476.190,48,-
Liabilitas Sewa	Rp. 700.476.190,48,-

4. Menyusun Nilai Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK 73 atas Sewa Pada Perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia Tahun 2021.

Tahapan keempat adalah penyusunan laporan posisi keuangan berdasarkan PSAK No. 73 atas sewa. Penyusunan laporan posisi keuangan ini ada revisi dalam beberapa akun yang karena ada perbedaan aturan dalam pencatatan sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK No. 73 atas sewa. Tabel 6 berikut merupakan laporan posisi keuangan PT. Anugerah Beton Indonesia tahun 2021 setelah disesuaikan dengan PSAK No. 73 atas sewa.

Tabel 6
Laporan Posisi Keuangan PT. Anugerah Beton Indonesia Per 31 Desember 2021

	Nominal (Rp)
Aset	
Aset Lancar	
Kas dan bank	2.102.891.223
Piutang usaha dan piutang lain-lain	4.240.033.359
Persediaan	3.263.934.132
Aset Lancar Lainnya	<u>4.210.032.311</u>
Total Aset Lancar	13.816.891.025
Aset Tidak Lancar	
Aset Tetap	20.556.14.805
Aset Tak Berwujud	17.640.055
Aset Sewa	441.300.000
Aset Hak Guna	823.059.524
Aset tidak Lancar lainnya	<u>22.909.464.628</u>
Total Aset Tidak Lancar	<u>44.747.879.011</u>
Total Aset	58.564.770.037
Ekuitas dan liabilitas	
Liabilitas Jangka Pendek	
Utang Usaha	706.036.828
Beban Akrua	18.939.281
Utang Pajak	914.532.501
Liabilitas Jangka Pendek Lainnya	<u>414.627.775</u>
Total Liabilitas Jangka Pendek	2.054.136.385
Liabilitas Jangka Panjang	
liabilitas pajak tangguhan - neto	78.847.528
Liabilitas Sewa Guna Usaha	700.476.190
Cadangan Imbalan Kerja pasca kerja	<u>22.354.001</u>
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>801.677.719</u>
Total Liabilitas	2.855.814.105
Ekuitas	
Modal	43.000.000.000
Saldo Laba	1.975.691.542
Labanya Tahun Berjalan	<u>10.733.264.390</u>
Total Ekuitas	<u>55.708.955.932</u>
Total Ekuitas dan Liabilitas	58.564.770.037

Sumber : Data Penelitian, 2022

5. Membandingkan nilai laporan posisi keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK No. 73 atas Sewa

Penerapan PSAK No. 73 atas sewa dalam hal pengakuan laporan posisi keuangan perusahaan telah memberikan perbedaan nilai atas beberapa akun posisi keuangan perusahaan. Perbedaan nilai dari beberapa akun keuangan akan memberikan dampak pada relevansi laporan keuangan khususnya pada aset, liabilitas, ekuitas dan beban operasional perusahaan. Tabel 7 berikut merupakan perbedaan setelah penerapan PSAK 73 atas sewa pada perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia:

Tabel 7
Tabel Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 73

Keterangan	Sebelum Penerapan PSAK 73 (Rp)	Sesudah Penerapan PSAK 73 (Rp)	Selisih (Rp)
Aset	57.864.293.846	58.564.770.037	700.476.190
Liabilitas	2.155.337.914	2.855.814.105	700.476.190

Sumber : Data Penelitian, 2022

Pembahasan

Tahap pertama dalam mengolah data adalah melakukan perhitungan aset hak guna usaha, beban bunga, biaya depresiasi dan liabilitas sewa guna usaha perusahaan. Aset sewa perusahaan menjelaskan bahwa total biaya sewa Rp. 1.471.000.000,- dan yang belum dibayar oleh perusahaan sebesar Rp.735.500.000,- dengan rincian Nissan Quester Truk Mixer sebesar Rp. 507.500.000,-, Changlin Wheel Loader Rp. 126.000.000,-, Comaco Batching Plant Rp. 80.000.000,- dan Cummins Generator Set Rp. 22.000.000,-. Setelahnya dilakukan perhitungan nilai dari aset tersebut dengan menggunakan rumus NPV untuk mengetahui nilai hak guna usaha dimasa mendatang, perhitungan NPV peneliti sajikan sebagai berikut :

Nissan Quester Truck Mixer

Diketahui Aset Nissan Quester Truck Mixer masih dibayar pada tahap pertama, untuk pembayaran pada tahap kedua belum dilakukan pembayaran, pada penerapan PSAK No 73 aset sewa yang belum dibayar, diakui penuh sebagai aset sewa hak guna usaha dan diakui sebagai liabilitas hak guna usaha. Hasil dari perhitungan diketahui bahwasanya nilai NPV sebesar Rp. 483.333.333,33, nilai tersebutlah yang kemudian akan menjadi penambah nilai hak guna usaha dan liabilitas hak guna usaha perusahaan. Berdasarkan nilai NPV tersebut peneliti dapat menemukan besarnya beban bunga dan beban depresiasi, beban bunga diperoleh dari nilai NPV dikalikan dengan *rate* sebesar 5% sedangkan perhitungan depresiasi sama dengan nilai NPV itu sendiri selama satu tahun sehingga dihasilkan nilai biaya bunga sebesar Rp. 24.166.666,-

Changlin Wheel Loader

Diketahui Aset Changlin Wheel Loader masih dibayar pada tahap pertama, untuk pembayaran pada tahap kedua belum dilakukan pembayaran, pada penerapan PSAK No 73 aset sewa yang belum dibayar, diakui penuh sebagai aset sewa hak guna usaha dan diakui sebagai liabilitas hak guna usaha. Hasil perhitungan diketahui bahwasanya nilai NPV sebesar Rp. 120.000.000 nilai tersebutlah yang kemudian akan menjadi penambah nilai hak guna usaha dan liabilitas hak guna usaha perusahaan. Berdasarkan nilai NPV tersebut peneliti dapat menemukan besarnya beban bunga dan beban depresiasi, beban bunga diperoleh dari nilai NPV dikalikan dengan *rate* sebesar 5% sedangkan perhitungan depresiasi sama dengan nilai NPV itu sendiri selama satu tahun. Sehingga didapatkan nilai biaya bunga sebesar Rp. 6.000.000,-

Comaco Batching Plant

Diketahui aset tersebut masih dibayar pada tahap pertama, untuk pembayaran pada tahap kedua belum dilakukan pembayaran, pada penerapan PSAK No 73 aset sewa yang belum dibayar, diakui penuh sebagai aset sewa hak guna usaha dan diakui sebagai liabilitas hak guna usaha. Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwasanya Nilai NPV sebesar Rp. 76.190.476,19, nilai tersebutlah yang kemudian akan menjadi penambah nilai hak guna usaha dan liabilitas hak guna usaha perusahaan. Berdasarkan nilai NPV tersebut peneliti dapat menemukan besarnya beban bunga dan beban depresiasi, beban bunga diperoleh dari nilai NPV dikalikan dengan *rate* sebesar 5% sedangkan perhitungan depresiasi sama dengan nilai NPV itu sendiri selama satu tahun. Sehingga nilai dari biaya bunga sebesar Rp. 3.809.523,-

Cummins Generator Set

Diketahui aset tersebut masih dibayar pada tahap pertama, untuk pembayaran pada tahap kedua belum dilakukan pembayaran, pada penerapan PSAK No 73 aset sewa yang belum dibayar, diakui penuh sebagai aset sewa hak guna usaha dan diakui sebagai liabilitas hak guna usaha. Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwasannya nilai NPV sebesar Rp. 20.952.380,95, nilai tersebutlah yang kemudian akan menjadi penambah nilai hak guna usaha dan liabilitas hak guna usaha perusahaan. Berdasarkan nilai NPV tersebut peneliti dapat menemukan besarnya beban bunga dan beban depresiasi, beban bunga diperoleh dari nilai NPV dikalikan dengan *rate* sebesar 5% sedangkan perhitungan depresiasi sama dengan nilai NPV itu sendiri selama satu tahun. Sehingga biaya bunga perusahaan sebesar Rp. 1.047.619,-.

Setelah dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai atas akun-akun keuangan yang harus diakui sesuai PSAK 73 dapat diketahui bahwa Nissan Quester Truck Mixer memiliki nilai aset hak guna usaha sebesar Rp. 483.333.333,- yang akan menambah nilai hak guna dan liabilitas hak guna perusahaan, beban bunga sebesar Rp. 24.166.666,- dan Beban Depresiasi sebesar Rp. 483.333.333,-. Perhitungan sewa Changlin Wheel Loader menghasilkan nilai aset hak guna usaha dan liabilitas hak guna usaha sebesar Rp. 120.000.000,-, Beban Bunga sebesar Rp. 6.000.000,- dan beban depresiasi sebesar Rp. 120.000.000,-. Comaco Batching Plant memiliki nilai aset hak guna usaha dan liabilitas hak guna usaha sebesar Rp. 76.190.476,-, beban bunga sebesar Rp. 3.809.523,- dan beban depresiasi perusahaan sebesar Rp. 76.190.476,-.

Tahap kedua adalah melakukan penyajian aset hak guna usaha perusahaan sesuai PSAK No. 73 atas sewa. Perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia pada bulan Maret tahun 2021 telah melakukan pembayaran sewa pada tahap pertama sebesar Rp. 735.500.000, sehingga pembayaran tersebut tidaklah perlu dicatat dalam liabilitas sewa guna usaha, sedangkan transaksi pada pembayaran tahap kedua yang nantinya akan dilakukan pada Maret tahun 2022 perlu dilakukan pencatatan sebagai liabilitas sewa guna usaha. Nilai aset hak guna usaha pada perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 untuk Nissan Quester Truk, tabel 3 untuk Changlin Wheel Loader, tabel 4 untuk Comaco Batching Plant dan tabel 5 untuk Cummins Generator Set menjelaskan bahwa nilai aset hak guna usaha dan beban bunga aset hak guna. Nilai aset hak guna usaha dari Nissan Quester Truk sebesar Rp. 483.333.333,-, Changlin Wheel Loader Rp. 120.000.000,-, Comaco Batching Plant Rp. 76.190.476,- dan Cummins Generator Set Rp. 20.952.380,- sehingga total aset hak guna usaha sebesar Rp. 700.476.190,-. Beban bunga dari Nissan Quester Truck sebesar Rp. 24.166.666,-, Changlin Wheel Loader Rp. 6.000.000,-, Comaco Batching Plant Rp. 3.809.523,- dan Cummins Generator Set Rp. 1.047.617,- sehingga total beban bunga hak guna usaha sebesar Rp. 35.023.809,52,-. Kemudian liabilitas sewa hak guna perusahaan sesuai dengan tabel 6 diketahui nilai pembayaran sewa, beban depresiasi dan saldo liabilitas sewa. Berdasarkan tabel 2, maka rincian pembayaran sewa yang akan dilakukan perusahaan pada Nissan Quester Truck Mixer sebesar Rp. 507.000.000,-, Changlin Wheel Loader Rp. 126.000.000,-, Comaco Batching Plant Rp. 80.000.000,- dan Cummins Generator Set Rp. 22.000.000,- sehingga total pembayaran sewa hak guna perusahaan sebesar Rp. 735.500.000,-, beban depresiasi Nissan Quester Truck Mixer sebesar Rp. 433.333.333,-, Changlin Wheel Loader Rp. 120.000.000,-, Comaco Batching Plant Rp. 76.190.476,- dan Cummins Generator Set Rp. 20.952.380,- sehingga total beban depresiasi hak guna perusahaan sebesar Rp. 700.476.190,-. Kemudian liabilitas sewa Nissan Quester Truck Mixer sebesar Rp. 433.333.333,-, Changlin Wheel Loader Rp. 120.000.000,-, Comaco Batching Plant Rp. 76.190.476,- dan Cummins Generator Set Rp. 20.952.380,- sehingga total liabilitas sewa hak guna perusahaan sebesar Rp. 700.476.190,-.

Tahap ketiga adalah penjurnalan aset sewa guna usaha dan liabilitas sewa hak guna yang nilainya akan bertambah karena penyesuaian dalam pengakuan sesuai dengan PSAK No. 73 atas sewa. Nilai aset sewa hak guna usaha sebesar Rp. 700.476.190,- yang akan masuk untuk menambah nilai aset hak guna yang ada dalam pos aset tidak lancar perusahaan. Liabilitas sewa hak guna usaha sebesar Rp. 700.476.190,- yang akan masuk dalam liabilitas jangka panjang perusahaan.

Tahap keempat adalah penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK 73 atas sewa. Berdasarkan tabel 6 laporan posisi keuangan pada perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia tahun 2021 diketahui bahwa perusahaan belum melakukan pencatatan sesuai dengan PSAK 73. Setelah melakukan proses penelitian, dapat dilihat pada tabel 7 laporan posisi keuangan perusahaan setelah

diterapkannya PSAK No. 73 atas sewa bahwa ada penyesuaian nilai pada aset hak guna usaha dan liabilitas hak guna usaha. Nilai dari aset hak guna usaha perusahaan yang sebelumnya tercatat Rp. 122.583.333,- disesuaikan dan mengalami kenaikan sebesar Rp. 700.476.190,- sehingga nilai aset hak guna setelah penerapan PSAK No. 73 atas sewa sebesar Rp. 823.059.524,-. Kemudian nilai dari liabilitas hak guna yang sebelumnya belum dilakukan pencatatan, kini diakui pada liabilitas jangka panjang perusahaan sebagai liabilitas sewa hak guna sebesar Rp. 700.476.190.

Tahap kelima adalah melakukan perbandingan atas nilai laporan posisi keuangan perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia periode 2021. Penerapan tersebut telah menghasilkan perbedaan nilai total aset dan total liabilitas dan ekuitas perusahaan seperti yang telah disajikan pada tabel 7. Perbedaan nilai pos keuangan ini disebabkan karena adanya pengakuan nilai sewa aset hak guna dan liabilitas sewa yang menambah nilai total aset yang sebelumnya senilai Rp. 57.864.293.846,- naik sebesar Rp. 700.476.190,- sehingga setelah penerapan PSAK 73, nilai total aset perusahaan adalah sebesar Rp. 58.564.770.036,- Total nilai liabilitas dan ekuitas perusahaan juga mengalami penyesuaian nilai sebesar Rp. 700.476.190,- yang sebelumnya senilai Rp. 57.864.293.846 setelah penerapan PSAK No 73 sewa asetnya naik sehingga menjadi sebesar Rp. 58.564.770.037,-.

Menurut dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa PT. Anugerah Beton Indonesia selama ini belum melakukan pencatatan laporan keuangan atas sewa sesuai dengan PSAK No. 73 tentang sewa. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pencatatan sewa yang termasuk dalam kontrak sewa sesuai dengan PSAK No. 73. Perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia dalam melakukan kegiatan sewa yang masuk dalam kategori aset hak guna adalah kegiatan sewa yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, hasil penelitian atas dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap relevansi laporan keuangan perusahaan periode 2021 terbukti berpengaruh dengan pelaporan posisi keuangan, dimana terjadi penambahan nilai pada aset dan liabilitas perusahaan karena pengakuan aset hak guna sehingga menambah nilai relevansi laporan keuangan perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada laporan keuangan perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia periode 2021 jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sinarto dan Cristiawan pada tahun 2014 dengan berjudul Penerapan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan Perusahaan dalam Meningkatkan Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Sinarto dan Cristiawan telah sama-sama menghasilkan peningkatan relevansi nilai karena penerapan standar akuntansi. Namun ada perbedaan dimana peneliti menerapkan PSAK 73 juga pada laporan posisi keuangan.

Penelitian penerapan PSAK 73 jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni dan Purwanti (2017) dengan judul Pengaruh Adopsi IAS Dan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Tercatat Di BEI Tahun 2008-2013) juga memberikan hasil yang sama yaitu meningkatkan nilai relevansi informasi akuntansi perusahaan. Namun ada perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas IAS dan IFRS sedangkan yang dilakukan peneliti hanya mengenai penerapan PSAK 73.

Penelitian yang dilakukan Safitri *et al.* (2019) dan Paseru (2020) juga memiliki kesamaan hasil penelitian yang hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri *et al.* (2019) dan Paseru (2020) memberikan hasil bahwa terjadi peningkatan relevansi pada laporan keuangan perusahaan berupa penyesuaian pada aset, dan liabilitas perusahaan, karena kapitalisasi sewa usaha. Namun ekuitas perusahaan dan beban operasional perusahaan pada penelitian ini tidak terjadi peningkatan.

Penelitian Yuliantari (2022) jika dibandingkan dengan penelitian ini telah memberikan hasil yang sama pada peningkatan relevansi laporan keuangan karena penerapan PSAK terbaru. Hasil penelitian Yuliantri lebih berfokus pada laba perusahaan karena penerapan PSAK 72 yang berpengaruh pada nilai saham perusahaan, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena penerapan PSAK 73 laba perusahaan tidak mengalami penurunan nilai.

Berdasarkan dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa PT. Anugerah Beton Indonesia selama ini masih melakukan pencatatan menggunakan model sewa

operasi, artinya belum melakukan pencatatan laporan keuangan atas sewa sesuai dengan PSAK No. 73 tentang sewa. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pencatatan sewa yang termasuk dalam kontrak sewa sesuai dengan PSAK No. 73. Perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia dalam melakukan kegiatan sewa yang masuk dalam kategori aset hak guna adalah kegiatan sewa yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan penelitian tentang penerapan PSAK No. 73 atas sewa dalam pengakuan laporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan nilai relevansi laporan keuangan pada perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Selama ini perusahaan dalam melakukan pencatatan aset sewa hanya dilakukan pencatatan dengan model sewa operasi dimana pencatatan tersebut hanya mencerminkan 1 tahun periode sewa perusahaan, hal tersebut dapat diartikan bahwasannya perusahaan belum menerapkan PSAK No 73 tentang sewa dengan benar; (2) Penerapan PSAK No 73 tentang sewa pada PT. Anugerah Beton Indonesia menjadikan nilai dari laporan posisi keuangan bagian aset naik sebesar Rp. 700.476.190,- karena pengakuan aset hak guna usaha sewa Nissan Quester Truck Mixer sebesar Rp. 483.333.333,-, Changlin Wheel Loader Rp. 120.000.000,-, Comaco Batching Plant Rp. 76.190.476,- dan Cummins Generator Set Rp. 20.952.380,. Sehingga dampak dari penerapan PSAK 73 yang sebelumnya total aset perusahaan senilai Rp. 57.864.293.846,- mengalami kenaikan menjadi Rp. 58.564.770.036,-. Kemudian total nilai liabilitas dan ekuitas perusahaan juga mengalami penyesuaian sebesar Rp. 700.476.190,-, yang sebelumnya senilai Rp. 57.864.293.846,- setelah penerapan PSAK No 73 Sewa asetnya naik sehingga menjadi sebesar Rp. 58.564.770.037,-; (3) Penerapan PSAK No. 73 atas sewa pada PT. Anugerah Beton Indonesia menjadikan selisih pada aset perusahaan dan nilai liabilitas pada laporan posisi keuangan. Peningkatan tersebut merupakan cerminan nilai aset dan liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun mendatang, sehingga dengan adanya Penerapan PSAK No. 73 atas sewa mampu meningkatkan relevansi nilai laporan posisi keuangan perusahaan PT. Anugerah Beton Indonesia tahun 2021.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas maka dapat peneliti sarankan untuk berkembangnya perusahaan dan berkembangnya penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan sebaiknya menerapkan PSAK No. 73 atas Sewa dengan tepat, dikarenakan pencatatan dengan tepat akan mencerminkan aset guna usaha dan liabilitas pada periode berikutnya, hal tersebut menjadikan laporan keuangan perusahaan khususnya dalam laporan posisi keuangan lebih relevan karena mencerminkan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan. Pencatatan nilai tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan nilai relevansi laporan keuangan perusahaan, relevansi nilai tersebut nantinya akan digunakan perusahaan sebagai pengukuran kinerja keuangan dan dapat digunakan perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan strategis. (2) Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan dari penelitian ini dengan menerapkan PSAK No. 73 atas sewa pada beberapa perusahaan bidang lainnya supaya penelitian lebih akurat atas hasil penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fushila, V., Rosianti, R., dan Prawira, I. F. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan)*, 5(2), 229-238.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *(SAK) Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2020*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir, D. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paseru, E. K. (2020). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Dan Rasio Keuangan Pada Industri Sektor Barang Konsumsi Dan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. *Skripsi* .Program Studi Akuntansi. Fakultas

Ekonomi. Universitas Katholik De La Salle Manado

- Romadhoni, R. dan Purwanti, D. (2017). Pengaruh Adopsi IAS Dan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Tercatat Di BEI Tahun 2008-2013). *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 1(1), 25-60.
- Safitri, A., Lestari, U. P., dan Nurhayati, I. (2019). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 955-964.
- Sinarto, R. J. dan Christiawan, J. J. (2014). Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan. *Jurnal Tax dan Accounting Review*, 4(1).
- Subramanyam, K. R. dan Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukma, M. A. P. dan Yadnyana, I. K. (2014). Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(4): 659-688.
- Yuliantari, A. N. (2022). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Relevansi Nilai Atas Informasi Akuntansi. *Tesis*. U.